

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, peranan eksternal auditor sungguh dibutuhkan, karena sebagai pihak yang dianggap independen, laporan atau hasil auditor menjadi dasar kepada para *stakeholder* atau pengguna laporan hasil audit yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Eksternal audit atau akuntan publik harus memegang teguh *professionalisme* dan kode etik, sehingga laporan keuangan yang diaudit mempunyai kualitas dan bermanfaat kepada semua pihak. Eksternal audit atau auditor eksternal yang melaksanakan pekerjaan pemeriksaan tidak sekedar memberikan hasil untuk kepentingan klien bersangkutan namun serta bagi semua bagian yang memang memakai hasil auditor terkait dan ketaatan akan kepatuhan standar audit menjadi hal utama dalam pelaksanaan audit. Hal ini juga bagi tenaga kerja yang mempunyai pengalaman serta kemampuan dalam mengaudit untuk memberikan hasil akhir yang baik atau berkualitas. *Gender* juga mempengaruhi atas hasil laporan audit, yang dimana itu juga berpengaruh atas kegiatan yang akan dilakukan oleh para auditor. Agar seorang auditor mendapatkan kepercayaan dari klien dan dari pengguna laporan keuangan yang menggunakannya maka seorang auditor harus memiliki kelebihan atau kemampuan kerja yang baik. Variabel lain yang berpengaruh yaitu tugas yang kompleks karena memiliki kesulitan dan banyaknya tugas yang diterima auditor (Rahayu, 2017).

Pada kenyataannya di lapangan, bukti atau sampling yang tidak diikutsertakan oleh auditor ke sebuah pemeriksaan audit tersebut membutuhkan pertimbangan audit. Sampling atau bukti dalam audit ini mempunyai fungsi untuk mengeluarkan hasil akhir auditor, maka dari itu pertimbangan audit dipergunakan agar hasil akhir yang diberikan auditor telah sesuai dengan keadaan sebenarnya. (Robin dan Judge, 2007).

Pertimbangan audit atau audit *judgement* menjadi hal yang sangat penting, dikarenakan menjadi sebuah keterkaitan dalam pemeriksaan audit yang nantinya

akan mengikutsertakan bukti atau sampling yang diterima selama pemeriksaan auditor yang memberikan hasil sesuai dengan fakta sebenarnya.

Fenomena dalam kasus ini diambil dari media online CNN Indonesia yang dimana memberitakan permasalahan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang bekerja sama dengan PT. Mahata Aero Teknologi bersama *public accounting firm* (KAP) BDO. Kasus ini bermula saat kerja sama antara Garuda dengan Mahata, yang menghasilkan sebuah pembayaran dari mahata kepada garuda. Dalam realita yang terjadi, Mahata belum membayarkan sepeserpun hutangnya kepada garuda, tetapi akuntan publik (AP) mencatat didalam laporan keuangan garuda sebagai pendapatan usaha bukan sebagai piutang usaha. Hal tersebut diketahui saat komisaris garuda melakukan tanda tangan laporan keuangan tahunan, yang akhirnya 2 komisaris garuda tidak ikut serta dalam memberikan tanda tangan laporan keuangan tahunan tersebut. Kementerian keuangan memberikan sanksi kepada AP terkait yaitu tidak diberikannya izin melakukan audit selama satu tahun atau 12 bulan. Lalu KAP terkait diberikan teguran dengan melampirkan surat teguran dalam hal kualitas akuntan publik.

Kasus garuda ini menunjukkan kaitan antara judul penelitian dengan kasus tersebut. Kaitannya dengan variabel pengalaman audit adalah ketika auditor melakukan pencatatan transaksi di akun pendapatan usaha, yang dimana seharusnya pencatatan tersebut berada di akun piutang usaha. Seharusnya jika auditor tersebut memang layak dikatakan sebagai auditor berpengalaman, seharusnya auditor tersebut sudah pasti tahu dimana akan melakukan pencatatan, bukan malah mencatat di akun yang salah dan juga auditor tersebut tidak bisa memberikan alasan atau argumen yang kuat terkait penyebab kenapa melakukan pencatatan di akun pendapatan usaha. Kaitannya dengan variabel ketaatan auditor adalah adanya indikasi auditor mendapatkan perintah oleh pihak garuda maupun KAP sendiri untuk melakukan pencatatan transaksi tersebut di akun pendapatan usaha, agar laporan keuangan tahunan garuda tetap terlihat fresh. Hal tersebut didukung oleh ketidak adanya bukti pengauditan yang dikumpulkan oleh auditor tersebut. Lalu, kaitannya dengan variabel *gender* adalah dikatakan bahwa perempuan dapat bekerja

lebih teliti dibandingkan laki-laki. Auditor pemeriksa laporan keuangan tahunan Garuda ialah seorang laki-laki, dengan hal itu saya sebagai peneliti ingin membuktikan apakah benar perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki dalam bekerja, karena mengingat auditor tersebut tidak bisa memberikan alasan dan bukti yang kuat terhadap pemeriksaannya. Lalu kaitannya dengan kompleksitas tugas ialah adanya kemungkinan kerumitan pekerjaan yang diberikan KAP kepada auditor pemeriksa keuangan laporan Garuda tersebut, sehingga menyebabkan tidak konsistennya auditor tersebut dalam bekerja dan juga tugas atau pekerjaan yang sulit dipahami oleh auditor akan mempengaruhi hasil akhir pekerjaan tersebut.

Fenomena lainnya diambil dari kasus SNP Finance. Beberapa petinggi PT SNP dilaporkan perihal dugaan dalam kasus memalsukan data, pembohongan publik, serta pengambilan uang yang bukan seharusnya didalam kegiatannya dalam usaha bentuk finance. Pemberian opini audit seperti yang dilakukan oleh 2 orang akuntan publik yang berasal dari kantor akuntan publik Satrio, Bing, Eny dan Rekan terhadap SNP Finance. Pemberian opini audit haruslah sesuai dengan fakta dan hasil yang terjadi. Otoritas jasa keuangan (OJK) menjatuhkan hukuman terhadap 2 akuntan publik yaitu tidak bisa memberikan jasa audit selama 12 bulan atau satu tahun dan satu KAP dikarenakan mereka melakukan penipuan atas dasar merubah opini yang bukan dengan faktanya (SNP Finance) (CNN Indonesia, 2018).

Hubungan fenomena kasus *SNP Finance* dengan variabel judul penelitian tidak jauh berbeda dengan fenomena Garuda. Keterkaitan pengalaman audit dengan kasus tersebut ialah auditor tersebut tidak dapat dikatakan sebagai auditor yang berpengalaman karena auditor tersebut tidak memahami pengendalian sistem informasi terkait data nasabah yang seharusnya dipahami saat pemeriksaan berlangsung. Auditor tersebut juga tidak bisa mengumpulkan bukti-bukti yang cukup terkait pemeriksaan. Keterkaitan dengan variabel ketaatan auditor pada fenomena *SNP Finance* ialah adanya indikasi perintah dari *SNP Finance* maupun KAP karena auditor pemeriksa mempunyai hubungan harmonis dengan perusahaan yang diperiksa. Lalu kaitan dengan *gender* adalah telah disebutkan *gender* perempuan lebih baik dan teliti dalam bekerja dibanding laki-laki, fenomena kasus

ini dialami oleh auditor ber-*gender* perempuan yang dimana hal tersebut bertentangan dengan apa yang telah dikatakan. Maka dengan itu saya akan melakukan penelitian terhadap variabel tersebut. Lalu untuk keterkaitan dengan variabel kompleksitas tugas ialah seberapa sulitnya auditor dalam memahami pekerjaan pemeriksaan tersebut, dengan dukungan kesulitan yang dimana auditor pemeriksa tidak bisa memahami pengendalian sistem informasi nasabah yang dimana data tersebut akan dilakukan pemeriksaan. Profesionalisme audit didalam kasus ini juga tidak tampak, karena auditor tersebut belum sepenuhnya memahami apa yang seharusnya dilakukan saat melakukan pemeriksaan.

Dalam kondisi seperti apapun akuntan publik diwajibkan bisa memegang kendali keadaan, akuntan publik yang siap dalam menghadapi situasi kerja yang sulit dan mampu bersikap profesional menunjukkan adanya pengalaman kerja didalamnya. Situasi berat seperti tekanan ketaatan pada akuntan publik akan memberikan pandangan yang berbeda. Hal itu membuktikan bahwasannya tekanan ketaatan auditor nantinya akan mempengaruhi pertimbangan audit. Perintah dari atasan ataupun dari klien akuntan publik yang keluar dari standar akuntan publik atau etika merupakan sebuah tekanan ketaatan yang harus diperhitungkan dengan baik. Seseorang yang dapat berpengaruh terhadap orang lain dengan mudahnya biasanya memiliki kekuatan besar di sumber terkait.

Situasi konflik pada suatu entitas dapat mengakibatkan semakin kompleksnya tekanan ketaatan yang dihadapi oleh auditor. Memberikan hasil akhir mengenai laporan keuangan oleh auditor pemeriksa, auditor harus bersikap independen kepada entitas yang diperiksa, tetapi di sisi yang berbeda agar entitas yang diperiksa mempunyai kepuasan terhadap hasil dari kerja auditor, maka auditor harus menuruti perintah dari entitas atau klien. Terjadinya kemungkinan ketidakpatuhan pada standar etika dan profesional auditor akan menghasilkan pertimbangan terhadap ketaatan auditor (Pektra & Kurnia, 2015).

Pengalaman auditor dalam melakukan pekerjaan pemeriksaan atau mengaudit, dapat dengan mudah memahami informasi yang tidak relevan dalam pertimbangan atau *judgement* auditor, sehingga pemahaman atas pengalaman audit

itu sendiri dapat membantu auditor dalam bekerja dan diakhir hasil menumpuknya pekerjaan yang diterima akuntan publik akan mempengaruhi pengalaman audit dalam menilai informasi audit yang diperoleh ketika pemeriksaan, hal itu juga akan memberikan perbedaan pada audit *judgement* yang dipergunakan auditor, karena hasil dari auditor berpengalaman dengan auditor yang tidak atau belum mempunyai pengalaman dalam audit akan berbeda (Setiawan, 2015).

Berbagai macam bidang usaha yang diperiksa oleh auditor atau pada biasanya semakin sering auditor bekerja melakukan pemeriksaan terhadap entitas maka semakin berpengalaman auditor tersebut. Semakin berpengalaman karena sudah biasa dalam menghadapi jenis-jenis perusahaan dengan karakteristik yang berbeda serta berpengalaman dalam menghadapi situasi entitas yang berbeda tiap pemeriksaannya. Auditor yang mempunyai pengalaman yang lebih didalam bidangnya biasanya dapat dengan mudah membedakan mana sampling atau bukti yang real atau relevan serta tidak dalam memberikan dukungan atas penugasan auditnya dan juga hal tersebut dapat memberikan pertimbangan atau *judgement* yang berbeda terhadap hasil akhir yang akan diambil oleh auditor (Tampubolon, 2018).

Penilaian terhadap *gender* terdapat menjadi 2 bagian yaitu penilaian berdasarkan *sex role stereotype* dan *managerial stereotype*. *Stereotype* mempunyai arti yaitu sebuah proses menyatukan suatu individu kedalam kelompok dan menjeniskan atau menggolongkan karakteristik pada masing-masing individu berdasarkan kelompok. *Sex role stereotype* mendasarkan pria mampu kian konsisten dalam berkerja, sanggup dalam memberi nilai dengan pandangan independen serta seperti pada kebanyakan laki-laki mempunyai tanggung jawab manajerial yang lebih dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan seorang perempuan biasa dibanding lebih lemah lembut, pasif dan kurang dalam kurang dalam pertanggung jawaban terhadap organisasi (R. Komalasari & Hernawati, 2015).

Salah satu faktor level individu yang serta merta berpengaruh terhadap *judgement* audit yaitu *gender*, seiring dengan adanya pengaruh dari ketaatan,

pengalaman serta kompleksitas tugas terhadap pertimbangan audit. Temuan dari jurnal terdahulu yang belum menyatakan adanya konsistensi dalam penelitian membuat *gender* menjadi hal yang menarik dalam penelitian. Jenis kelamin ialah sebuah aspek yang memerlukan *judgement* pada berbagai kompleksitas tugas yang ada. Dikatakan bahwasannya wanita pada dasarnya lebih efisien serta ampuh didalam mengolah data pada pekerjaan yang riwet dibandingkan dengan pria karena wanita mempunyai kemampuan yang lebih dalam membedakan dan mengintegrasikan hasil akhir. Pria biasanya kurang dalam memahami analisis dari hasil akhir atau keputusan (Pasanda & Paranoan, 2013).

Faktor lain yang mempengaruhi usaha individu pemeriksa pada menentukan ketetapan akhir adalah kompleksitas tugas. Kepelikan pada kewajiban dalam bermacam-macam jenis yang berlimpah serta silih bersangkut paut antar yang lainnya menggambarkan kompleksitas tugas (Ayudia, 2018). Penyebab dilematik yang dialami oleh auditor dapat berupa keriwetan kewajiban yang dimana kewajiban dalam menyelesaikan pekerjaan menggambarkan hal menyebabkan tugas menjadi ambigu, tidak jelas ranah atau stuktur tugas, dan sangat sulit tugas tersebut untuk dipahami oleh akuntan publik. Semakin tinggi kerumitan tugas yang dihadapi oleh akuntan publik semakin tinggi pula kemungkinan untuk mempengaruhi *judgement* yang dibuat oleh akuntan publik. Kompleksitas tugas tersebut dapat mengakibatkan auditor untuk tidak bisa memberikan hasil yang maksimal terhadap hasil akhirnya karena ketidak pahaman auditor dalam melakukan pemeriksaan yang ditugaskan tersebut (Hasanah & Rosini, 2016).

Penelitian ini mengacu pada penelitian (Pasanda & Paranoan, 2013) dengan berjudul pengaruh *gender* dan pengalaman audit terhadap audit *judgement*, adapun perbedaan riset sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu dengan peneliti menambahkan variabel kompleksitas tugas dan ketaatan auditor. Pada penelitian sebelumnya peneliti melakukan penelitian bertempat KAP di Sulawesi Selatan sementara itu riset ini pada KAP di Jakarta Selatan. Jakarta Selatan menjadi wilayah pada penelitian ini karena Jakarta Selatan merupakan wilayah dimana 40% KAP Jakarta berada dan banyak KAP ternama berada. Auditor sangat dibutuhkan dalam

memeriksa laporan keuangan tahunan perusahaan, terutama dikota-kota besar seperti Jakarta khususnya Jakarta Selatan.

Dengan dijelaskan fenomena yang tertulis diatas maka penulis mau meneliti dengan variabel judul sebagai berikut “Pengaruh ketaatan auditor, pengalaman audit, *gender* dan kompleksitas tugas terhadap audit *judgement* di KAP Jakarta Selatan”.

I.2 Perumusan Masalah

Beralaskan motif kerangka yang sudah diutarakan sebelumnya, membuat problema yang bisa disusun serta membentuk pertanyaan pada riset saat ini supaya mampu memenuhi tujuan pada pembentukan penulis melingkupi beberapa permasalahan yang akan mempresentasikan yaitu:

- 1) Apakah ketaatan auditor berpengaruh terhadap audit *judgement* di KAP Jakarta Selatan ?
- 2) Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap audit *judgement* di KAP Jakarta Selatan ?
- 3) Apakah *gender* berpengaruh terhadap audit *judgement* di KAP Jakarta Selatan ?
- 4) Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit *judgement* di KAP Jakarta Selatan ?

I.3 Tujuan Penelitian

Sasaran riset ini berlandaskan pada perumusan masalah yang sudah ditentukan ialah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh ketaatan auditor terhadap audit *judgement*.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap audit *judgement*.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *gender* terhadap audit *judgement*.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh kompleksitas tugas terhadap audit *judgement*.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat ke bermacam aspek seperti dibawah:

1) Manfaat Teoritis

Untuk civitas akademika, hasil yang diteliti di skripsi ini dapat memberikan referensi bahkan menjadi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh ketaatan auditor, pengalaman audit, *gender*, dan kompleksitas tugas auditor terhadap audit *judgement*.

2) Manfaat Praktis

a. Peneliti

Seiring proses perkembangan skripsi ini, penulis mendapatkan ilmu dan pengetahuan, serta mengimplementasikan konsep dan teori dalam praktek yang sebenarnya, terfokuskan perihal pada audit *judgement*.

b. Responden

Hasil dari skripsi ini diharap mampu memberikan gambaran kepada auditor mengenai beberapa faktor atau pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam memberikan opini audit.